**MEMBANGUN KARAKTER DAN SEMANGAT NASIONALISME SISWA MELALUI
KECINTAAN DAN PEMAHAMAN SERTA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
YANG DIMILIKI SEKOLAH**

Suparman

Penulis adalah Dosen Universitas Terbuka UPPBJ Semarang
Suparman@ut.ac.id

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat berlatih anak untuk bermasyarakat, disamping kehidupan di lingkungan rumah atau kehidupan keluarga. Di lingkungan sekolah inilah anak mulai mengenal kehidupan bermasyarakat diluar kehidupan rumah. Oleh karena itu dilembaga pendidikan mulai dari PAUD atau TK dan Sekolah Dasar dasar-dasar kehidupan bermasyarakat harus mulai diperkenalkan pada anak dalam arti yang nyata-nyatanya. Nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai cinta kasih, nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai kebangsaan dan bernegara serta nilai-nilai patriotisme harus mulai diperkenalkan dalam keseharian anak dilingkungan sekolah, utamanya pada saat anak sedang bermain sesama teman maupun saat berinteraksi dengan guru-gurunya.

Nilai-nilai tersebut diatas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari karakter yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada calon-calon generasi penerus, agar kualitas bangsa Indonesia dikemudian hari akan menjadi lebih baik dan terus lebih baik disbanding dengan generasi sebelumnya. Sehingga kelak slogan **"Bhineka Tunggal Ika"** benar-benar akan menjadi kenyataan dan akan menjadi kebanggaan yang tak terpisahkan dalam kultur bangsa Indonesia. Yang terpenting dan utama adalah fakta dari apa yang dipahami dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebiasaan perilaku anak setelah dewasa. Sudah bukan jamannya lagi kita selalu berdebat tentang hari lahirnya Pancasila yang tak berujung pangkal, padahal semuanya jelas. Yang paling krusial saat ini adalah bagaimana generasi mendatang lebih baik pemahaman dan pengalamannya terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena justru kondisi seperti itulah yang diharapkan oleh Bung Karno sebagai bidan yang sangat berperan atas kelahiran dasar Negara tersebut. Namun semua itu akan efektif apabila diajarkan dalam keseharian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak mulai sedini mungkin.

B. Arti Penting Karakter Pada Kualitas Pendidikan

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia karya Pius Abdillah dan Danu Prasetyo, arti karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, sementara pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Melihat arti keduanya sebagaimana kutipan diatas, hubungan antara pendidikan dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan merupakan satu paket dalam upaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam buku *Character Matters*, karakter kehidupan memiliki dua sisi : yaitu perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, control diri dan berusaha yang terbaik dari pada menyerah pada kemalasan (Thomas Lickona, 2012 : 21). Sehingga agar dua sisi yang ada dalam karakter kehidupan tersebut dapat mewarnai sikap dan perilaku peserta didik, tentu tidak semudah diucapkan saja, tetapi perlu pembelajaran dan pembiasaan dalam keseharian yang dilakukan segenap pendidik di sekolah secara terus menerus tanpa henti.

Sehebat apapun kualitas sekolah tanpa dibarengi pembentukan karakter yang benar, maka keberhasilan dan kehebatan yang diraih akan menjadi hambar dan tak bermakna bagi perkembangan kualitas sebuah generasi bangsa. Apalah artinya pandai kalau ternyata tidak memberi manfaat bagi orang lain atau paling tidak pada keluarga. Sebab sebelum meluas pada bangsa dan negara, semua itu harus melalui proses alami, bahwa kepandaian yang dimiliki bermanfaat pada lingkungan dimana pertama kali seseorang berinteraksi. Bermanfaat yang disertai rasa syukur kepada Allah SWT. Demikian juga seperti apa yang dijelaskan Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Thomas Lickona, 2012 : 82).

Seperti yang telah dijelaskan pada awal tulisan diatas, bahwa karakter berarti juga akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, maka peran sekolah atau guru sangat penting dan menentukan pada terbentuknya karakter atau akhlak yang baik. Dalam buku "Rasulullah Sang Pendidik" dijelaskan bahwa sekolah merupakan tempat atau lembaga yang berperan untuk melahirkan manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan dan berakhlak mulia. Sekolah adalah tempat bagi lahirnya manusia yang cerdas spiritual, cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas sosial. (Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin, 2013 :117).

Sedangkan peran guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia, dan manusia-manusia yang berkarakter, maka peran guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengasuh murid-muridnya harus mengutamakan keteladanan. Seperti pepatah lama yang sering kita dengar "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari" harus kita perhatikan, karena kalau sebagai guru tidak serius dan hati-hati dalam meneladani anak didiknya, akibatnya bisa fatal. Dalam buku "Rasulullah Sang Pendidik" juga dijelaskan bahwa para guru menjadi pribadi-pribadi yang mampu menjadi teladan bagi para siswa. Jika dalam keluarga teladan bagi para siswa tersebut adalah orang tua mereka, maka teladan mereka disekolah adalah guru-guru mereka. (Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin, 2013 :118).

C. Peran Lingkungan Sekolah Bagi Pendidikan

Lingkungan sekolah adalah merupakan sarana yang sangat strategis dalam menanamkan rasa syukur atas kemurahan dan anugerah Allah serta menanamkan ketakwaan anak terhadap sang pencipta alam yaitu Allah AWT. Hal ini pernah disampaikan Rektor UNDIP Prof. Sudharto pada saat memberikan tausiah di masjid Kampus Undip, bahwa mencintai lingkungan adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT, dimana Islam mengajarkan hal tersebut dan berdampak besar bagi alam semesta. Lebih lanjut dikatakan bahwa peduli terhadap lingkungan adalah bagian dari mengamalkan ketakwaan dan merupakan amalan yang perlu dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk mencintai sesama yang salah satunya adalah peduli dengan lingkungan, baik yang bersifat hidup seperti tumbuh-tumbuhan maupaun yang bersifat mati seperti udara, tanah dan air. (Suara Merdeka, 5 Agustus 2013, hal. 22).

Seperti kita ketahui bahwa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan sangat mutlak adalah oksigen dan air, yang mana keduanya berada disekitar lingkungan kita, yang karena ketersediaannya kita lupa memperhatikan, merawat dan melestarikannya sebagai wujud rasa syukur kita pada kemurahan Allah SWT. Dalam bukunya F.Batmanghelidj. MD dijelaskan bahwa tubuh manusia terdiri atas 75 persen bahan padat, dan otak terdiri atas 85 persen air dan sangat peka terhadap dehidrasi atau penurunan kandungan air (F.Batmanghelidj. MD, 2007 : 17). Sementara itu untuk melangsungkan kehidupan, manusia membutuhkan oksigen dengan berlangsungnya pernafasan. Kenyataan tersebut harus mulai dijelaskan pada peserta didik sedini mungkin, agar kesadaran mereka mulai tumbuh seawal mungkin. Mungkin dulu kita kurang menyadari betapa dahsyatnya perkembangan manusia, sehingga kalau kita tidak menjaga dan merawatnya tidak mustahil persediaan air dan oksigen akan menjadi langka dan mahal. Air digunakan sangat boros dan kurang kesadaran akan kelestariannya sehingga makin tidak peduli manusia terhadap pembabatan besar-besaran pohon yang sejatinya mempunyai andil besar akan tersimpan dan tersedianya air tanah. Kemudian dengan kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan pada manusia, kita lupa merawat udara disekitar kita agar tetap bersih dan tidak dicemari polusi. Kita sering lupa bahwa tanaman sangat berkontribusi pada ketersediaan oksigen disekitar kita, karena pada siang hari tanaman akan mengeluarkan oksigen dan menyerap CO₂ yang sangat merugikan manusia. Justru terawatnya pepohonan yang rindang akan menjadikan udara disekitar kita bersih, sehat dan sejuk yang akan menjadikan kehidupan manusia nyaman.

Secara ringkas dapat disampaikan beberapa pemikiran penulis akan arti penting tersedianya lingkungan sekolah sebagai ruang terbuka antara lain :

1. Sebagai media menanamkan rasa syukur.

Kalau kita mendengar cerita dari mereka yang pernah datang ketanah suci, atau kita pernah datang sendiri ketanah suci, dan juga dari rekaman perjalanan di tanah suci dimana yang tampak dikiri kanan jalan adalah pegunungan batu yang berwarna hijau, hitam, kuning, merah yang sesekali tampak sedikit rumpun tanaman gulma yang mongering. Sehingga apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an tentang aneka tanaman dan buah-buahan serta sungai-sungai yang mengalir

hamper-hampir tidak tampak disana. Dalam bukunya Dr.Ir.H.Darwis SN,MS bahkan ditulis bahwa ayat-ayat suci Al-Qu'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Arab itu, yang tidak ada hutannya yang ada hanya gunung-gunung batu dan padang pasir. Kalau ada tumbuhan pada oase-oase paling-paling hanya kurma, tidak banyak jenis dan macamnya. Lalu kalau ada ayat suci tersebut yang menyatakan bahwa Allah SWT menurunkan hujan dan menumbuhkan berjenis-jenis dan bermacam-macam tumbuhan, apakah itu tidak merupakan satu keajaiban dari Al-Qur'an ? Mungkin sekali bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri belum pernah melihat hutan. (Dr.Ir.H.Darwis SN, MS, 2004 : 21).

Kalau guru menjelaskan dengan benar kepada peserta didik, bahwa kita beruntung dilahirkan ditanah yang demikian subur seperti syair lagunya Koes bersaudara bahwa tongkat dan batu dapat menjadi tanaman. Semua itu dapat dilihat dan dirasakan disekitar sekolah pedesaan khususnya, bagaimana suasana yang hijau, sejuk dan segar dengan aneka pepohonan serta aneka buah-buahan yang dapat dipetik dan dinikmati hasilnya. Disinilah seharusnya ditanamkan rasa syukur yang tiada tara kepada Allah SWT dengan sikap dan tindakan nyata, tidak menyalahgunakan air yang ada disekitar sekolah dan lain sebagainya. Sikap dan pola pikir seperti itu yang seharusnya selalu ditanamkan pada anak, agar pembiasaan rasa syukur tidak hanya diucapkan, tetapi dibiasakan mewarnai sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Sikap dan kebiasaan rasa syukur tersebut apabila tertanam dalam kepribadian anak sedini mungkin akan menyelamatkan peserta didik pada hedonism yang saat ini sedang menggejala di Indonesia. Menurut Lutfi Hidayat dalam tulisannya yang dirangkum REPUBLIKA dalam buku yang berjudul "Sederhana Itu Indah " menjelaskan bahwa hedonisme atau gaya hidup mewah merupakan penyakit sosial secara sunatullah akan menggiring manusia kejurang kehancuran. Gaya hidup itu sering membuat orang malas, berpikir pendek, tak punya idealisme yang luhur dan cita-cita yang mulia, ingin enaknya saja, sehingga jelas-jelas akan bermuara pada rusaknya kualitas sumber daya manusia. (Lutfi Hidayat, 2002 : 103). Hedonisme (paham yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup) ini juga sangat tidak dibenarkan dalam Islam, karena terbukti ada Hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari Muslim, dimana Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya diantara yang aku

khawatirkan atas kalian sepeninggalku nanti ialah terbuka lebarnya kemewahan dan keindahan dunia ini padamu”.

Untuk itu para guru di sekolah hendaknya mampu membiasakan peserta didiknya untuk selalu mensyukuri nikmat akan karunia ALLah SWT sekecil apapun dengan sikap dan perilaku nyata sehingga mereka akan terhindar dari kekhawatiran terjangkau penyakit sosial tersebut diatas. Lingkungan sekolah yang dimiliki di setiap lembaga pendidikan hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai wahana pendidikan diluar kelas, yang mana kegiatan yang dilakukan guru-guru lebih mengarah pada upaya pembentukan karakter dengan berbagai keteladanan yang ditunjukkan guru.

2. Sebagai media menanamkan kesadaran cinta tanah air.

Dalam buku “Ki Hajar Dewantara” karya Suparto Rahardjo, dijelaskan bahwa di Tamansiswa ada “Konsep Triga” yang terdiri dari ngerti (mengetahui), ngrasa (memahami), dan nglakoni (melakukan). Artinya, tujuan belajar itu pada dasarnya ialah meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahui, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya (Suparto Rahardjo, 2010 : 63-64).

Dengan demikian bahwa kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan secara luas termasuk didalamnya merawat, mendayagunakan serta melestarikannya adalah bagian dari bentuk rasa syukur. Bagaimana mensyukuri karunia alam tanpa kita melakukan perawatan dan pelestarian terhadap alam itu sendiri. Pemanfaatan tanpa kepedulian untuk merawat dan melestarikan sama halnya kita menerima karunia ALLah SWT tanpa rasa syukur dan terima kasih terhadapNya.. Dan sikap seperti itulah yang harus kita semai sebagai awal cinta kita pada tanah air. Sehingga bentuk kecintaan kita pada tanah air adalah upaya nyata untuk selalu merawat, mendayagunakan potensi yang ada untuk kesejahteraan masyarakat yang disertai tindakan nyata untuk selalu menjaga dari kerusakan dan berupaya tetap melestarikan demi generasi mendatang.

3. Sebagai media belajar terpadu.

Menurut Sunarto Kepala SMP berprestasi tingkat nasional, ada penerapan langsung dari mata pelajaran yang ada dilingkungan. Hampir semua lingkungan yang kita miliki kita manfaatkan sebagai sumber-sumber pembelajaran (Nisrina Lubis, 2010 : 29). Contoh manfaat nyata dari lingkungan yang ada, anak-anak dapat ditunjukkan pentingnya perhatian terhadap lingkungan hidup dalam menjaga keseimbangan alam yang sebenarnya telah diciptakan oleh Tuhan. Peserta didik dapat ditunjukkan manfaat dari ulat, dimana dalam populasi yang sesuai dapat berfungsi membantu pemangkasan secara alami, sehingga setelah terjadi pengurangan daun tanaman buah akan segera berbunga lebat. Keberadaan ulat juga ikut membantu pemupukan secara alami, dimana selama hidupnya yang singkat ulat telah menjatuhkan kotoran disekitar tanaman. Keberadaan ulat juga merupakan berkah tersendiri bagi predator yang mampu menjadi penyeimbang alam sehingga keberadaan ulat tidak mengganggu manusia. Predator tersebut adalah burung-burung yang nyaring kicauannya sekaligus memberikan kontribusi pada keindahan dan suasana harmoni dilingkungan sekolah.

Jadi sudah selayaknya para peserta didik disadarkan untuk tidak mengganggu burung-burung, apa lagi menembaki. Karena satu yang tertembak mungkin lima burung akan mati, karena kalau yang tertembak punya anak yang harus dicarikan makan, anak-anak burung tersebut akan mati juga.

Sementara ulat yang tersisa akan bermetamorfosa menjadi kepompong dan akhirnya menjadi kupu-kupu yang beraneka warna yang memberikan keindahan tersendiri untuk kita. Keberadaan kupu-kupu tersebut juga berkah pula bagi burung-burung dan binatang-binatang pemakan kupu-kupu seperti bunglon, kadal, tokek,klarap dan masih banyak lagi. Kemudian berkahnya bagi manusia adalah ikut membantu penyerbukan bunga tanaman buah-buahan disekitar kita, karena kupu-kupu untuk hidupnya yang singkat makan madu yang dihisap dari tepung sari bunga. Karena proses mencari makan tersebutlah kupu-kupu merupakan salah satu yang membantu penyerbukan bunga, sehingga tanaman salak pondoh, jeruk, jambu matoa, sawo dan buah-buahan lain dapat berbuah.

Pelestarian air tanah dengan adanya tangkapan-tangkapan air berupa sumur-sumur resapan konvensional yang ada disekitar lingkungan sekolah, ternyata bermanfaat pada kondisi sekolah yang sebenarnya letaknya kurang baik, karena

berada dibawah perkampungan dan awalnya merupakan rawa-rawa, tetapi ternyata bisa menjadi lingkungan yang asri dan tidak ada genangan air. Semua itu dapat sebagai media pembelajaran yang sangat berarti. Kondisi seperti itu sangat membantu guru dalam rangka menanamkan pola pikir kedepan pada siswa dalam membentuk karakter anak. Semua itu merupakan pembelajaran nyata dalam rangka mengatasi permasalahan dilapangan, agar tidak mudah mengeluh dan pesimis. Karena sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri dimasa datang. (Isjoni, 2008 : 3).

4. Sebagai media membangkitkan semangat mandiri siswa sejak dini.

Menurut Ki Hajar Dewantara dikatakan bahwa pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Suparto Rahardjo, 2010 : 69). Kita seharusnya prihatin, karena kebanyakan orang tua menggadang-gadang anaknya agar besuk menjadi pegawai negeri atau pegawai kantoran. Pada hal Allah SWT menggariskan bahwa seorang muslim harus berusaha menemukan rezekinya. Allah menyenangi Muslim yang gigih menemukan rezekinya dan mau berpayah-payah (Muslim Kelana, 2008 : 3).

Melalui lingkungan sekolah anak-anak harus mulai ditanamkan sikap dan semangat mandiri. Kita dapat menunjukkan secara nyata dari lingkungan sekolah, dimana lingkungan yang merupakan ruang terbuka yang sangat terbatas apabila dikelola dengan baik, insyaAllah akan mampu memberi kesejahteraan pada manusia. Semua yang dihasilkan dilingkungan sekolah ternyata dapat dijual dan memberikan manfaat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak lepas dari semangat intreprenurship. Menurut Muslim Kelana dalam bukunya "Muhamad is A great Entrepreneur", bahwa intreprenurship berpusat pada kemandirian, sehingga para entrepreneur dianggap orang-orang yang mandiri.

Para entrepreneur yang berhasil dianggap sebagai pengusaha yang sukses (Muslim Kelana, 2008 : 25-26).

Maka dengan bermain anak-anak tidak terasa dapat melihat, menikmati dan memahami manfaat dari lingkungan sekolah. Dengan demikian diharapkan murid mampu memotret dibawah sadar mereka bahwa lingkungan yang kecil memiliki arti ekonomi bagi mereka yang mampu merasakan syukur atas anugerah Allah. Ternyata apabila kita resapi sejauh kita mau, apa yang ada disekitar kita dapat memberikan manfaat secara ekonomi yang memberikan kesejahteraan bagi keluarga.

5. Sebagai media merangsang kreativitas anak.

Masih terkait pada menanamkan semangat mandiri, maka yang terpenting disini adalah kemampuan guru selaku pendidik merangsang kreatifitas anak, karena kreativitas SDM dapat dimulai dan dikembangkan sejak dini. (Prof. Dr.Dadang Hawari, 2003 : 29). Dengan tersedianya lingkungan yang luas, anak dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara bebas, sehingga tanpa disadari mereka secara tidak langsung akan tumbuh menjadi anak-anak yang lebih cekatan dan kreatif. Hal ini terjadi karena gerakan yang bebas dan leluasa dalam bermain. Mereka dapat melakukan permainan sesuai keinginan dan imajinasinya, sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-idenya dalam bermain, dan dalam permainan tradisional maupun permainan-permainan yang baru musim.

Dengan permainan-permainan dilingkungan sekolah inilah akan memberikan kontribusi tumbuh kembangnya kreativitas siswa. Padahal kreativitas ini sangat besar pengaruhnya pada keberhasilan seseorang. "SDM dengan tingkat kecerdasan kreativitas yang tinggi, adalah pemimpin yang kreatif, mampu mencari dan menciptakan terobosan-terobosan dalam mengatasi berbagai kendala atau permasalahan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemudian SDM dengan kecerdasan kreativitas yang tinggi mampu merubah bentuk dari suatu ancaman (Theat) menjadi tantangan (Challenge) dan dari tantangan menjadi peluang (Opportunity). Daya kreativitas pemimpin tipe ini dapat membangkitkan semangat, percaya diri dan optimism masyarakat dan bangsa untuk menghadapi masa depan yang lebih baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Daya kreativitas bersifat rasional dan tidak sekedar angan-angan belaka, dan dapat diaplikasikan serta diimplementasikan. (Prof. Dr.Dadang Hawari, 2008 : 28-30). Hal

ini sesuai dengan pandangan bahwa manusia kreatif adalah hakekat dari manusia sebagai subyek pendidikan. (Drs. H.Isjoni, M.Si, 2008 : 64).

6. Sebagai media implementasi pelajaran yang diberikan guru diruang kelas.

Apa yang telah diajarkan guru didalam kelas, tentunya ada materi yang butuh dipraktekkan ataupun pembelajaran diluar ruangan. Keadaan semacam ini dapat dilakukan di setiap sekolah, karena disetiap sekolah telah tersedia lingkungan sekolah yang cukup, dan merupakan ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai arena pembelajaran maupun bermain.

Para pemerhati pendidikan menginginkan bahwa pendidikan harus mengarah pada upaya menjadikan peserta didik sebagai subyek pendidikan bukannya hanya sebagai obyek pendidikan, sehingga pendidikan merupakan latihan bagi subyek didik dalam mencari ilmu. Dengan demikian, tersedianya lingkungan sekolah yang luas dan tertata akan mampu memberikan kontribusi yang lebih pada peserta didik.

7. Sebagai media menanamkan arti kebersamaan, kerukunan dan persatuan.

Saat ini hampir boleh dikatakan terjadi krisis ruang terbuka disekolah-sekolah di Indonesia, dimana sering kita jumpai SD/MI yang tidak memiliki lingkungan sekolah yang merupakan ruang terbuka sekaligus wahana bermain bagi siswa diluar jam pelajaran. Kita sering melihat sekolah yang cukup pavorit selalu mengembangkan bangunan fhisik yang tampak megah, tanpa memperdulikan kebutuhan ruang terbuka sebagai arena bermain dan bersosialisasi anak selama disekolah. Memang tampaknya telah terjadi pandangan masyarakat yang ternyata lebih mengagungkan kemegahan dari pada fungsi yang semestinya sangat dibutuhkan anak dalam tumbuh kembangnya jasmani dan rohani selama disekolah.

Hampir tidak kita sadari bahwa kemajuan fasilitas yang berlebihan justru menjadikan anak egois, cuek, kurang peduli pada orang lain, sehingga rasa kebersamaan dan sikap berempati pada sesama sangat kurang. Walaupun harus diakui banyak sekali kelebihan yang diperoleh, antara lain anak lebih pintar, selalu mampu mengikuti perkembangan teknologi, lebih cepat mampu mengakses informasi perkembangan pengetahuan terkini, dan sebagainya.

Disekolah saat istirahat, siswa leluasa untuk bermain dan bebas melakukan aktivitas sebagai anak dengan penuh canda ria. Disanalah anak mulai melakukan sosialisasi dengan teman-temannya selaku masyarakat kecil dilingkungan sekolah. Disanalah nilai-nilai kebersamaan dan semangat untuk berempati tidak disadari tertanamkan pada peserta didik. Semua kegembiraan siswa untuk melakukan aktivitas bermain tersebut tentu hanya bisa dilakukan dengan baik manakala sekolah memiliki halaman cukup, yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah.

8. Sebagai media keteladanan pada peserta didik.

Menurut Isjoni, secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan (Isjoni, 2008 : 89). Pendapat tersebut sejalan dengan konsep tersedianya lingkungan sekolah yang ada, karena dengan menata dan merawat serta memanfaatkan lingkungan secara baik dan benar, dapat merupakan demo yang dapat dilihat dan dinikmati oleh peserta didik, bagaimana seharusnya kita memperlakukan lingkungan sekitar kita untuk semaksimal mungkin kesejahteraan manusia tanpa harus merusak, tetapi bahkan merawat dan melestarikan, serta mendaya gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dari apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita. Sehingga keberadaan lingkungan sekolah mampu menjadi salah satu sarana guru memberikan keteladanan yang bermanfaat untuk masa depan murid-muridnya.

Dengan demikian apa yang sering diharapkan agar anak-anak mampu mencintai, merawat dan memanfaatkan lingkungan, tidak hanya dalam ucapan saja, tetapi dapat ditunjukkan secara nyata, sehingga dapat dilihat, dinikmati dan dirasakan. Nah itulah maksudnya bahwa lingkungan dapat menjadi media keteladanan pada peserta didik.

Guru sebagai sosok yang diteladani, melalui lingkungan sekolah harus mampu menunjukkan rasa syukur dalam sikap dan tindakan, bukan hanya mampu memberikan petuah dan perintah saja. Karena petuah-petuah yang sebenarnya mulia hanya akan menjadi pengetahuan yang hanya mudah dihafal dan jauh dari sikap maupun perbuatan sehari-hari. Sehingga disini yang terpenting adalah pengungkapan rasa syukur yang terwujud dalam perbuatan sikap dan perilaku yang dilakukan dengan sadar dan berkesinambungan, yang diwarnai dengan nilai-nilai

keteladanan dari gurunya. Sehingga keteladanan guru secara tidak langsung mengajarkan bahwa yang terpenting dari sesuatu yang diketahui dan dipelajari adalah bagaimana memaknai dan memanfaatkannya dalam sikap dan tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

D. Penutup

Demikian antara lain yang menjadi pemikiran penulis tentang arti pentingnya lingkungan terbuka yang hendaknya dimiliki setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan ditingkat sekolah dasar. Arti penting yang penulis sampaikan melalui tulisan ini mungkin belum seluruhnya, tentu saja masih banyak lagi yang bisa digali dari arti penting tersedianya lingkungan sekolah bagi pembangunan karakter peserta didik. Dalam hal ini yang terpenting adalah diperlukannya sikap dan tindakan nyata dari segenap guru yang dilakukan demi kemajuan generasi penerus dalam menyongsong kejayaan bangsa dan negaranya, yang dilandasi ketulusan dan panggilan hatinya dan semata-mata karena Allah SWT bukan semata-mata karena pekerjaannya, InsyaAllah hal itu termasuk bentuk rasa nasionalisme.

Daftar Pustaka

- Amin, RM. 2013, *Rasulullah Sang Pendidik*. Jakarta: AMP Press.
- Batmanghelidj, F. 2007, *Air Untuk Menjaga Kesehatan & Menyembuhkan Penyakit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darwis, SN. 2004, *Dasar-dasar Ilmu Pertanian Dalam Al-Qur'an*. Bogor: IPB Press.
- Hawari, D. *IQ, EQ, CQ, & SQ Kreteria Sumber Daya Manusia Berkualitas*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Isjoni, 2008 *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelana, M. 2008. *Muhammad is A Great Entrepreneur*. Bandung: Dinar Publising.
- Lickona, T. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- . *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lubis, N. 2010. *Guru-Guru Dahsyat*. Yogyakarta: Flash Books.
- Rahardjo, S. 2010. *Ki Hajar Dewantoro Biografi Singkat. 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Republika, 2002. *Sederhana Itu Indah*. Jakarta: Republika.
- Suara Merdeka, 5 Agustus 2013. Semarang Jawa Tengah.